

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep Imunisasi**

##### **2.1.1 Definisi Imunisasi**

Imunisasi adalah suatu proses untuk membuat sistem pertahanan tubuh kebal terhadap invasi mikroorganisme (bakteri dan virus) yang dapat menyebabkan infeksi sebelum mikroorganisme tersebut memiliki kesempatan untuk menyerang tubuh kita. Tubuh kita. Dengan imunisasi, tubuh kita akan terlindungi dari infeksi begitu pula orang lain karena tidak tertular dari kita (Marmi dan Rahardjo, 2012).

Imunisasi adalah suatu upaya untuk menimbulkan atau meningkatkan kekebalan seseorang secara efektif terhadap suatu penyakit, sehingga apabila suatu saat terpajan suatu penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan ( Nur Dian dkk, 2015).

Imunisasi adalah pemberian vaksin untuk mencegah terjadinya penyakit tertentu, sedangkan yang dimaksud dengan vaksin adalah suatu obat yang diberikan untuk membantu mencegah antibodi. Antibodi ini berfungsi melindungi terhadap penyakit(Theophilus, 2007 dalam buku : Anik Maryunani, 2010).

##### **2.1.2 Manfaat Imunisasi**

Anak mudah terserang berbagai serangan penyakit yang berbahaya karena tubuh anak masih belum sempurna kekebalan tubuhnya. Untuk itulah diperlukan imunisasi lengkap dan teratur pada anak agar terhindar dari berbagai macam

gangguan penyakit berbahaya dan fatal. Manfaat dalam pemberian imunisasi menurut (Anik Maryunani, 2010), antara lain :

1. Melindungi dan mencegah penyakit - penyakit menular yang sangat berbahaya bagi bayi dan anak sakit.
2. Diharapkan anak menjadi kebal terhadap penyakit sehingga menurunkan Angka morbiditas dan mortalitas serta dapat mengurangi kecacatan akibat penyakit tertentu.
3. Mengurangi angka penderita suatu penyakit yang sangat membahayakan kesehatan bahkan bisa menyebabkan kematian pada penderitanya. Beberapa penyakit yang dapat dihindari dengan imunisasi yaitu seperti campak, polio, difteri tetanus, batuk rejan, hepatitis B, cacar , air, TBC, dan lain sebagainya.

### **2.1.3 Syarat Bayi Diberikan Imunisasi**

Ada keadaan tertentu, ketika imunisasi boleh tidak diberikan atau ditunda pemberian menurut (QorryÁina, 2015) :

1. Bayi tidak dalam kondisi sakit disertai demam tinggi.
2. Ada reaksi alergi berat atau reaksi anafilaktik pada suntikan pertama dari imunisasi.
3. Bayi atau anak menderita gangguan sistem imun berat misal keganasan ( kanker), atau sedang menjalani terapi steroid jangka lama.
4. Jika ada riwayat alergi terhadap telur yang berat, hindari imunisasi.
5. Adanya gangguan immuno kompresi seperti orang yang mengalami imunodefisiensi kongenital, leukimia, limfoma dan dll

Ketika imunodefisiensi itu terjadi akibat dari sistem imun yang kurang aktif, sehingga dapat menimbulkan reaksi berulang. Jadi, pastikan bayi dalam keadaan sehat ketika akan diimunisasi. Jika bayi dalam keadaan sakit, konsultasikan dulu pada dokter dan tanyakan juga efek samping yang mungkin timbul dari vaksinasi yang akan diberikan.

#### **2.1.4 Jenis Imunisasi Dasar**

Berikut ini akan diuraikan vaksin program imunisasi menurut Imunisasi menurut depkes. 2017 menyatakan imunisasi terdiri sebagai berikut :

##### **1. Vaksin Hepatitis B0 / Hb uniject**

###### **a. Pengertian**

Imunisasi Hepatitis B adalah imunisasi yang diberikan untuk mencegah penyakit hepatitis B, yaitu penyakit infeksi yang dapat merusak hati (Anik, Maryumi, 2010).

###### **b. Pemberian Imunisasi**

Umumnya frekuensi pemberian imunisasi Hepatitis B 1 kali

###### **c. Usia Pemberian Imunisasi**

Pemberian imunisasi ini < 24jam, hal ini bertujuan untuk memberikan perlindungan secepat mungkin dan meminimalisir anak akan mengalami infeksi hepatitis B.

###### **d. Dosis dan cara pemberian**

Dosis yang diberikan imunisasi hepatitis B 0,5 ml dan cara pemberian suntikan secara Intramuskular pada *Anterolateral Paha*.

#### e. Efek Samping

Setelah dilakukan imunisasi hepatitis b reaksi lokal yang muncul seperti rasa sakit, kemerahan dan pembekakan di sekitar penyuntikan, reaksi bersifat ringan dan hilang setelah 2 hari.

#### f. Penatalaksanaan

- Orang tua dianjurkan untuk memberi minum lebih banyak (ASI).
- Jika anak demam, berikan baju yang tipis
- Bekas suntikan yang nyeri dapat dilakukan kompres menggunakan air hangat
- Jika demam melebihi suhu normal anjurkan untuk memeriksakan ke pelayanan kesehatan terdekat ( bidan, puskesmas, klinik dan sebagainya)
- Bayi boleh dilakukan seka dengan air hangat.

### 2. Vaksin BCG

#### a. Pengertian

Imunisasi BCG adalah imunisasi yang diberikan untuk menimbulkan kekebalan aktif terhadap penyakit tuberkulosis (TBC), yaitu penyakit paru-paru yang menular.

#### b. Pemberian Imunisasi

Frekuensi pemberian imunisasi BCG adalah satu kali dan tidak perlu diulang (booster).Sebab, vaksin BCG berisi kuman hidup sehingga antibodi yang dihasilkannya tinggi terus. Berbeda dengan vaksin yang berisi kuman mati, hingga memerlukan pengulangan.

c. Usia pemberian imunisasi

Imunisasi BCG sedini mungkin atau secepatnya, tetapi pada umumnya 2 bulan. Jika diberikan setelah usia 2 bulan, tidak perlu dilakukan tes Mantoux (tuberkulin) langsung diimunisasi BCG selanjutnya (Septiani, 2019).

d. Dosis imunisasi dan Cara pemberian

Dosis pemberian 0,05 ml, sebanyak 1 kali, dan cara pemberian imunisasi ini secara intrakutan di daerah lengan kanan atas (insertio musculus deltoideus) dengan menggunakan ADS (*Auto Disable Syringe*) 0,05 ml.

e. Efek Samping

1. Bila imunisasi BCG diberikan setelah usia 2 bulan. Disarankan keluarga diberikan edukasi mengenai munculnya bisul kecil di area bekas suntikan atau yang biasanya disebut dengan papula. Kemunculan bisul ini wajib diperiksakan kepada petugas layanan kesehatan jika munculnya < 7 hari pasca imunisasi. Hal ini bertujuan untuk memastikan anak menderita TBC atau tidak. Perlu kita ketahui bahwasannya imunisasi BCG sama dengan mantoux tes untuk mendeteksi penyakit TBC pada bayi.
2. Apabila ditemukan papula pasca imunisasi > 1 bulan keluarga diberikan edukasi bahwa kemunculan papula tersebut akan hilang dengan sendirinya dan sembuh sehingga keluarga tidak perlu cemas atau membawa bayi ke petugas kesehatan.

#### f. Penatalaksanaan

- Apabila terdapat papula > 7 hari anjurkan keluarga untuk membawa ke petugas kesehatan terdekat.
- Berikan asi yang cukup pada bayi
- Berikan pakaian yang nyaman untuk bayi.

### 3. Vaksin Pentavalen (DPT-HB-Hib)

#### a. Pengertian

##### 1. Difteri

Difteri adalah radang tenggorokan yang sangat berbahaya karena menimbulkan tenggorokan tersumbat dan kerusakan jantung yang menyebabkan kematian dalam beberapa hari saja.

##### 2. Pertusis

Pertusis adalah batuk rejan atau batuk 100 hari yang terjadi pada radang paru pernafasan. Gejala ini sangatlah khas yaitu batuk bertahap, diakhiri dengan muntah, mata bengkak, atau penderita dapat meninggal karena kesulitan nafas.

##### 3. Tetanus

Tetanus adalah penyakit kejang yang terjadi pada otot diseluruh tubuh, biasanya terjadi pada mulut yang akhirnya terkunci sehingga mulut tidak bisa membuka maupun dibuka.

##### 4. Hib (Hemofilus Influenza tipe b)

Vaksin ini diberikan untuk mencegah bakteri yang dapat menyebabkan infeksi di beberapa organ, seperti meningitis, epiglottitis, pneumonia, arthritis,

dan selulitis. Banyak menyerang anak di bawah usia 5 tahun, terutama pada usia 6 bulan–1 tahun.

#### 5. HB (Hepatitis B)

Vaksin hepatitis B adalah vaksin yang digunakan untuk mencegah infeksi hati, akibat virus hepatitis B.

##### b. Pemberian Imunisasi dan Usia pemberian imunisasi

Pemberian imunisasi dasar pentavalen pada usia 2 bulan, 3 bulan, dan 4 bulan. Dengan interval minimal 1 bulan.

##### c. Dosis imunisasi dan Cara pemberian

Vaksin diberikan secara intramuskular pada anterolateral paha atas dengan dosis anak 0,5 ml.

##### d. Efek Samping

Setelah dilakukan imunisasi ini biasanya terjadi reaksi lokal sementara, seperti bengkak, nyeri dan kemerahan pada lokasi suntikan. Disertai demam dalam sejumlah kasus besar. Kadang—kadang terjadi reaksi berat, seperti demam tinggi, Iritabilitas atau bayi rewel dan menangis dengan nada tinggi selama 24 jam setelah pemberian. Sementara itu bagi anak yang memiliki riwayat kejang demam, kemungkinan bisa terjadi kejang namun pada kasus ini sangat sedikit kejadiannya Depkes, (2017). Pada anak yang mempunyai riwayat alergi, terutama alergi kulit, efek samping yang kadang muncul ialah mengalami pembengkakan di bagian imunisasi beberapa lama kemudian. Pembengkakan lokasi imunisasi setempat ini biasanya menghilang sekitar 1-2 bulan (Maya dan Fida, 2012).

e. Penatalaksanaan

- Jika anak demam tinggi dan tidak kunjung reda setelah 2 hari, hendaknya anak segera dibawa ke dokter.
- Orang tua dianjurkan untuk memberikan minum ASI lebih banyak
- Jika demam, berikan pakaian tipis.
- Bekas suntikan yang nyeri, dapat diberikan kompres air hangat
- Anak boleh diseka dengan air hangat
- Jika reaksi imunisasi demam tinggi, bayi rewel terus menerus, anjurkan ibu untuk pergi ke dokter atau bidan terdekat.

5. Vaksin Polio

a. Pengertian

Imunisasi polio adalah imunisasi yang diberikan untuk menimbulkan kekebalan terhadap penyakit poliomyelitis, yaitu penyakit radang yang menyerang saraf dan dapat mengakibatkan lumpuh kaki.

b. Pemberian Imunisasi dan Usia pemberian imunisasi

Vaksin polio diberikan empat kali, yakni saat 1 bulan, kemudian dilanjutkan pada bulan ke 2, 3, dan 4. Dengan interval minimal 1 bulan.

c. Dosis imunisasi dan Cara pemberian

Pemberian imunisasi ini melalui oral dengan 1 dosis ( 2 tetes) sebanyak 4 kali pemberian.

d. Efek Samping

Efek samping dari imunisasi ini biasanya jarang terjadi, setelah mendapatkan vaksin polio lewat oral biasanya bayi seperti minum biasa. Namun apabila bayi muntah selama 30 menit segera diberi vaksin ulang

e. Penatalaksanaan

- Apabila setelah diberikan vaksin polio dan bayi muntah maka ibu wajib melaporkan ke petugas kesehatan terdekat.
- Jika anak diare dan disertai demam maka anjurkan orang tua untuk membawa ke pelayanan kesehatan terdekat

5. Vaksin MR

a. Pengertian

Vaksin MR merupakan kombinasi vaksin campak atau *Measles* (M) dan *Rubella* vaksin ini diberikan untuk mencegah terjadinya penyakit yang disebabkan oleh virus campak dan rubella. Seperti diketahui, campak dan rubella merupakan penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh virus. Penularan kedua penyakit ini biasanya melalui saluran nafas, terutama dari kontak langsung dengan penderita yang terinfeksi melalui batuk atau bersin (IDAI, 2017).

b. Pemberian Imunisasi

Imunisasi ini diberikan untuk mencegah penyakit campak dan rubella

c. Usia Pemberian Imunisasi

Imunisasi MR ini dilakukan pada usia anak 9 bulan dan dianjurkan untuk melakukan imunisasi sesuai jadwal. Maksimal pemberian imunisasi ini jika usia anak sampai < 12 bulan.

d. Dosis imunisasi dan Cara Pemberian

Dosis imunisasi campak 0,5 ml disuntikan secara subkutan pada lengan kiri atas atau anterolateral paha, pada usia 9-12 bulan maksimal.

e. Efek Samping

Pada umumnya, imunisasi campak tidak memiliki efek samping dan relatif aman diberikan. Meskipun demikian, pada beberapa anak vaksin campak bisa menyebabkan demam ringan dan diare. Namun, kasusnya sangat kecil. Biasanya, demam berlangsung sekitar 1 minggu. Terkadang ada pula efek kemerahan mirip campak selama 3 hari. Dalam beberapa kasus, efek samping campak diantaranya adalah demam tinggi yang terjadi setelah 8-10 hari setelah vaksinasi dan berlangsung selama 24-48 jam (insidens sekitar 2 %) dan ruam atau bercak-bercak merah sekitar 12 hari (insidens sekitar 2 %). Efek samping lainnya yang lebih berat ialah ensefalitis (Radang otak). Tetapi, kasus ini sangat jarang terjadi; kurang dari 1 dari setiap 1-3 juta dosis yang diberikan (Fida dan Maya, 2012).

d. Penatalaksanaan

- Orang tua dianjurkan memberikan minum ASI lebih banyak.
- Jika demam kenakan pakaian tipis
- Jika demam dan suhu nya terus meningkatkan anjurkan orang tua membawa ke pelayanan kesehatan

- Jika anak diare dan disertai demam maka anjurkan orang tua untuk membawa ke pelayanan kesehatan terdekat.

## 6. Vaksin IPV

### a. Pengertian

Imunisasi polio suntik atau *inactivated polio vaccine* (IPV) yang menggunakan poliovirus yang sudah dinonaktifkan, kemudian diberikan melalui suntikan.

### b. Pemberian Imunisasi dan Usia Pemberian Imunisasi

Imunisasi ini diberikan untuk mencegah penyakit polio dan pemberian imunisasi ini pada usia 4 bulan

### c. Dosis imunisasi dan Cara Pemberian

Dosis pemberian imunisasi IPV polio: 0,5 ml vaksin polio suntikan intramuskular

### d. Efek Samping

- Sedikit bengkak dan kemerahan di tempat suntikan.
- Pengerasan kulit pada tempat suntikan, yang biasanya cepat hilang.
- Kadang-kadang terjadi peningkatan suhu (demam) beberapa jam setelah injeksi.

### e. Penatalaksanaan

- Orang tua dianjurkan memberikan minum ASI lebih banyak.
- Kompres jika mengalami demam
- Kompres hangat di area penyuntikan jika timbul kemerahan

- Jika anak diare dan disertai demam maka anjurkan orang tua untuk membawa ke pelayanan kesehatan terdekat

## 2.1.5 Penyakit- Penyakit Yang Dapat Dicegah Imunisasi

### 1. Tuberkulosis



**Gambar 2.1** Anak dengan penyakit TBC (Mediaindonesia.com, 2016)

Tuberkulosis (TBC) adalah suatu penyakit menular langsung yang disebabkan oleh kuman TB (*Mycobacterium Tuberculosis*). Penyakit TBC ini dapat menyerang semua golongan umur dan diperkirakan 90 % penderita TBC berada di Negara Berkembang

### 2. Difteri



**Gambar 2.2** Dengan Penyakit Difteri (Ellyaniabadi.com, 2016)

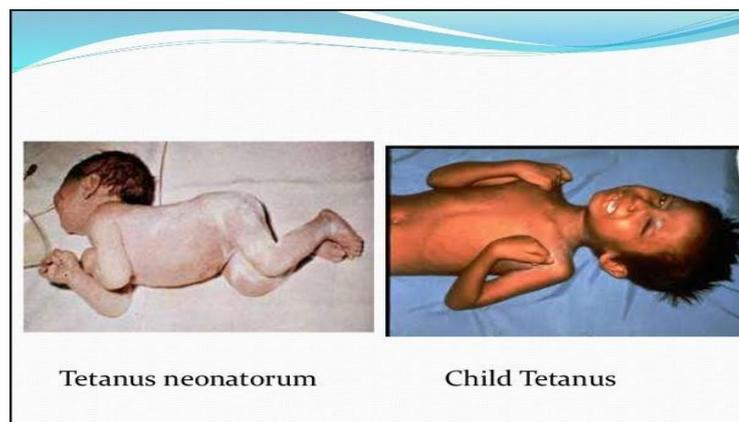
Difteri adalah suatu infeksi yang disebabkan oleh bakteri *Corynebacterium diphteriae*, yang menyerang selaput lendir pada hidung dan tenggorokan, serta

dapat mempengaruhi kulit. Penyakit ini sangat menular dan termasuk infeksi serius yang berpotensi mengancam jiwa. Penyebaran difteri sendiri bisa melalui partikel di udara, benda pribadi, peralatan rumah tangga yang terkontaminasi, serta menyentuh luka yang terinfeksi kuman difteri.

### 3. Pertusis

Pertusis (atau batuk rejan) merupakan penyakit yang disebabkan oleh bakteri *Bordetella pertussis* pada saluran pernafasan yang dapat menimbulkan kematian karena komplikasi yang serius, seperti peradangan paru-paru sehingga dapat mengakibatkan kerusakan pada paru-paru bisa juga terjadi pendarahan pada organ tertentu termasuk otak.

### 4. Tetanus



**Gambar 2.3** Dengan Penyakit Tetanus (Id.theasianparent.com, 2010)

Penyakit tetanus merupakan penyakit yang disebabkan oleh kuman bakteri *Clostridium Tetani*. Kuman tetanus ini menghasilkan racun yang mempengaruhi sistem jaringan syaraf yang menyebabkan rasa nyeri. Umumnya otot rahang dan sekitar leher yang diserangnya.

## 5. Poliomielitis



**Gambar 2.4** Dengan Penyakit Poliomielitis (Ahza Sylmi.com, 2016)

Poliomyelitis (polio) adalah penyakit yang sangat menular yang disebabkan oleh virus polio. Ini menyerang sistem saraf, dan dapat menyebabkan kelumpuhan atau bahkan kematian.

## 6. Campak



**Gambar 2.5** Dengan Penyakit Campak (Niaga.asia.com, 2013)

Campak atau measles adalah merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus campak dan termasuk penyakit akut dan sangat menular. Virus ini menyerang hampir semua anak kecil, penyebaran virus ini melalui saluran pernafasan yang keluar saat penderita bernafas, batuk dan bersin (droplet).

## 7. Hepatitis B

Penyakit hepatitis merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus hepatitis B. Prioritas pencegahan terhadap penyakit ini yaitu melalui pemberian imunisasi hepatitis pada bayi dan anak-anak.



Ga  
mb  
ar  
2.6  
De

ngan Penyakit Hepatitis (Bidanku.com, 2016)

## 8. Flu

Flu adalah penyakit menular umum yang disebabkan oleh virus, juga dikenal sebagai influenza. Flu sering salah dianggap seperti pilek biasa karena mempunyai gejala – gejala yang sama. Namun, virus yang menyebabkan flu berbeda dari pilek dan flu cenderung lebih serius. Bahkan, flu parah dapat membahayakan nyawa.

## 9. Pneumonia

Pneumonia atau dikenal juga dengan istilah paru-paru basah adalah infeksi yang mengakibatkan peradangan pada kantong-kantong udara di salah satu atau kedua paru-paru. Pada penderita pneumonia, sekumpulan kantong-kantong udara kecil di ujung saluran pernapasan dalam paru-paru (alveoli) akan

meradang dan dipenuhi cairan atau nanah. Akibatnya, penderita mengalami sesak napas, batuk berdahak, demam, atau menggigil.

## 10. Diare

Diare adalah penyakit yang membuat penderitanya menjadi sering buang air besar, dengan kondisi tinja yang encer. Pada umumnya, diare terjadi akibat makanan dan minuman yang terpapar virus, bakteri, atau parasit.

### 2.1.6 Jadwal Imunisasi Dasar Lengkap

**Tabel 2.1** Jadwal Imunisasi Dasar Lengkap

CATATAN IMUNISASI ANAK													
UMUR (BULAN)	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12 <sup>++</sup>
Vaksin	Tanggal Pemberian Imunisasi												
HB-0 (0-7 hari)													
BCG													
*Polio													
*DPT-HB-Hib 1													
*Polio 2													
*DPT-HB-Hib 2													
Polio 3													
*DPT-HB-Hib 3													
*Polio 4													
*IPV													
MR													

(Menurut Buku KIA, 2018 )

Sumber : Depkes.com.

UMUR (BULAN)	18	24
Vaksin	Tanggal Pemberian Imunisasi	
***DPT-HB-Hib Lanjutan		
***MR Lanjutan		

## 2.2 Konsep Ibu

### 2.2.1 Definisi Ibu

Menurut Suprajitno (2014) ibu adalah orang tua dan tempat pertama dimana anak mendapatkan pengasuh dan pendidikan. Apabila ibu memahami dan ingin melaksanakan tugas serta tanggung jawab dalam mendidik dan menjaga anak dengan baik, maka lahirlah generasi yang baik, generasi yang unggulan dan tumbuh menjadi seseorang yang berbudi luhur, bertanggung jawab, dan berbakti pada orang tua.

Ibu adalah orang tua yang paling memiliki ikatan batin yang erat dengan anak, karena sejak dalam kandungan hingga menjadi seorang anak yang dewasa ibu yang merawat dan membesarkan anak, ibu yang sering bertemu dengan anak, perilaku anak dapat ditentukan oleh sikap dan pola asuh ibu dalam lingkungan keluarga

### **2.2.2 Peran Ibu Dalam Kesehatan Keluarga**

Ibu sebagai anggota keluarga, juga sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya. Ibu mempunyai tugas dalam kesehatan keluarga, menurut Bailon dan Maglaya (1998) dalam buku Ferry & Makhfudli (2013) yang diantaranya yaitu :

1. Mengenal masalah kesehatan
2. Membuat keputusan tindakan kesehatan yang tepat
3. Memberi perawatan pada anggota keluarga yang sakit
4. Memodifikasi lingkungan atau menciptakan suasana rumah yang sehat
5. Merujuk pada fasilitas kesehatan masyarakat

### **2.2.3 Peran Ibu Terhadap Anak**

Menurut Singgih Gunarsa (2012), Peran ibu terhadap anak dibagi menjadi 5 peran diantaranya adalah peran ibu sebagai pengasuh, peran sebagai pendidik, peran sebagai teladan, peran sebagai manajer, dan peran sebagai pemberi rangsangan/pelajaran.

1. Peran ibu sebagai pengasuh.
2. Peran Ibu sebagai pendidik
3. Peran ibu sebagai contoh dan teladan.

## **2.3 Konsep Perilaku**

### **2.3.1 Definisi Perilaku**

Perilaku merupakan suatu kegiatan atau aktivitas organisme (mahluk hidup) yang bersangkutan, oleh sebab itu dari sudut pandang biologis semua makhluk hidup mulai dari tumbuh-tumbuhan, binatang sampai manusia itu berperilaku, karena mempunyai aktivitas masing-masing. Pada hakikatnya perilaku manusia adalah tindakan atau aktivitas dari manusia yang mempunyai bentangan sangat luas antara lain berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung, maupun tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2012).

### **2.3.2 Bentuk Perilaku**

Menurut Notoatmodjo (2012), dilihat dari bentuk respons terhadap stimulus, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

1. Perilaku tertutup (*covert behavior*)

Perilaku tertutup terjadi bila respons terhadap stimulus tersebut masih belum bisa diamati orang lain (dari luar) secara jelas. Respon seseorang masih terbatas dalam bentuk perhatian, perasaan, persepsi, dan sikap terhadap stimulus yang bersangkutan.

## 2. Perilaku Terbuka (*Overt behaviour*)

Respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respons terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain.

### 2.3.3 Faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Menurut Notoatmodjo (2012), faktor yang mempengaruhi perilaku adalah :

#### a. Umur

Semakin bertambahnya umur, pengalaman hidupnya juga semakin banyak, maka diharapkan dengan pengalaman yang dimiliki perilaku orang tersebut juga positif.

#### b. Intelegensi

Seseorang yang memiliki intelegensi tinggi akan lebih cepat menerima informasi.

#### c. Tingkat Emosional

Seseorang yang sedang dalam keadaan emosi cenderung tidak terkontrol sehingga akan mempengaruhi perilakunya.

#### d. Lingkungan

Seseorang yang bergaul dengan lingkungan orang-orang yang mempunyai pengetahuan tinggi maka akan secara langsung atau tidak langsung pengetahuan yang dimiliki akan bertambah, dan perilakunya

akan lebih baik. Orang yang bertempat tinggal di lingkungan yang keras tentu akan berpengaruh terhadap perilaku kesehatan keseharian.

e. Pendidikan

Seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi cenderung memiliki perilaku yang otomatis positif karena sebelum melakukan sesuatu orang tersebut pasti akan berpikir secara matang dan dapat tahu apa akibat yang akan ditimbulkan.

f. Sosial ekonomi

Keadaan sosial ekonomi sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang.

g. Kebudayaan

Kebudayaan merupakan suatu hasil berinteraksi antar manusia dalam wilayah tertentu. Sehingga orang tinggal di wilayah itu perilakunya sedikit demi sedikit akan menyesuaikan sesuai dengan kebudayaan di wilayah tersebut.

Menurut Notoatmodjo (2012), perilaku adalah bentuk respons atau reaksi terhadap stimulus atau rangsangan dari luar organisme, namun dalam memberikan respons sangat tergantung pada karakteristik atau faktor-faktor lain dari orang yang bersangkutan. Faktor-faktor yang membedakan respons terhadap stimulus yang berbeda disebut determinan perilaku. Determinan perilaku dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Determinan atau faktor internal, yaitu karakteristik orang yang bersangkutan bersifat *given* atau bawaan. Contoh dari faktor internal adalah tingkat kecerdasan, tingkat emosional, jenis kelamin, dan sebagainya.
2. Determinan atau faktor eksternal, yaitu lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya. Faktor lingkungan eksternal merupakan faktor yang dominan mewarnai perilaku seseorang.

Dari uraian diatas dapat dirumuskan perilaku adalah totalitas penghayatan atau aktivitas seseorang yang merupakan hasil dari berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Perilaku manusia sangat kompleks dan mempunyai bentangan sangat luas.

Benyamin Bloom pada tahun 1908, membagi perilaku manusia ke dalam 3 (tiga) domain, ranah atau kawasan yakni : 1) kognitif (cognitive), 2) afektif (affective), 3) psikomotor (psychomotor). Dalam perkembangannya, teori ini dimodifikasi untuk pengukuran hasil pendidikan kesehatan, yaitu (Notoatmodjo, 2012):

1. Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2012) bahwa pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indera, penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan merupakan hal yang sangat utuh terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*) karena dalam penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkat yaitu:

- a. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang paling rendah. Contoh: dapat menyebutkan manfaat dari pemeriksaan kehamilan.

b. Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi tersebut harus dapat menjelaskan, menyebutkan, contoh: menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

c. Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi dan kondisi sebenarnya. Aplikasi ini dapat diartikan atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam suatu struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya

satu sama lain. Kemampuan analisi ini dapat menggambarkan, membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya.

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjukkan kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dan formulasi-formulasi yang ada.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada. Misalnya, dapat membandingkan antara anak yang cukup gizi dengan anak yang kekurangan gizi, dapat menanggapi terjadinya diare di suatu tempat, dapat menafsirkan sebab-sebab mengapa ibu-ibu tidak mau ikut KB dan sebagainya.

2. Sikap

Sikap adalah bagaimana pendapat atau penilaian orang atau responden terhadap hal yang terkait dengan kesehatan, sehat sakit dan faktor risiko kesehatan. Sikap merupakan suatu sindrom atau kumpulan gejala dalam respons stimulus atau objek sehingga sikap itu melibatkan

pikiran, perasaan, perhatian dan gejala kejiwaan yang lain (Notoatmodjo, 2012).

Menurut Allport pada tahun 1954 menjelaskan bahwa sikap mempunyai tiga komponen pokok, yaitu:

1. Kepercayaan (keyakinan), ide, dan konsep terhadap suatu objek.
2. Kehidupan emosional atau evaluasi terhadap objek.
3. Kecenderungan untuk bertindak.

Ketiga komponen itu secara bersama-sama membentuk suatu sikap yang utuh (*total attitude*) dan dipengaruhi oleh pengetahuan, pikiran, keyakinan dan emosi. Sikap mempunyai beberapa tingkatan, diantaranya :

a. Menerima (*receiving*)

Menerima diartikan bahwa individu mau memperhatikan stimulus yang diberikan berupa objek atau informasi tertentu.

b. Merespon (*responding*)

Pada tingkat ini individu akan memberikan jawaban apabila ditanya mengenai objek tertentu dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Usaha individu untuk menjawab dan menyelesaikan tugas yang diberikan merupakan indikator bahwa individu tersebut telah menerima ide tersebut terlepas dari benar atau salah usaha yang dilakukan oleh individu tersebut.

c. Menghargai (*valuing*)

Pada tingkat ini individu sudah mampu untuk mengajak orang

lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah, berarti individu sudah mempunyai sikap positif terhadap suatu objek tertentu.

d. Bertanggung jawab (*responsible*)

Pada tingkat ini individu mampu bertanggung jawab dan siap menerima resiko dari sesuatu yang telah dipilihnya. Tingkat ini merupakan sikap tertinggi dalam tingkatan sikap seseorang untuk menerima suatu objek atau ide baru.

3. Praktik atau tindakan

Suatu sikap belum semuanya terwujud dalam suatu tindakan (*overt behavior*). Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas. Sesudah seseorang mengetahui sebuah stimulus atau objek kesehatan, kemudian mengadakan penilaian atau pendapat terhadap apa yang diketahui, proses selanjutnya diharapkan akan melaksanakan atau mempraktekkan apa yang diketahui atau disukainya yang disebut praktik (*practice*) kesehatan.

### 2.3.5 Pengukuran Perilaku

Alat ukur adalah cara pengumpulan data, dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data menggunakan kuesioner. Menurut Setiadi (2013), kuesioner adalah suatu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengedarkan suatu daftar pertanyaan yang berupa formulir. Menurut Nursalam (2015),

kuesioner adalah pengumpulan data secara formal kepada subjek untuk menjawab pertanyaan secara tertulis. Pertanyaan yang diajukan dapat juga dibedakan menjadi pertanyaan terstruktur, subjek hanya menjawab sesuai dengan pedoman yang sudah ditetapkan dan tidak terstruktur, yaitu subjek menjawab secara bebas tentang sejumlah pertanyaan yang diajukan secara terbuka oleh peneliti.

#### 1. Data pengetahuan

Menurut Nursalam (2015), kuesioner pengumpulan data pengetahuan menggunakan cara *dichotomy question* yaitu hanya terdapat dua pilihan jawaban. Kuesioner yang telah terkumpul kemudian dilakukan pengelolaan data dengan memberikan skor dan penilaian. Data pengetahuan setiap satu item pertanyaan positif diberi nilai 1 jika benar dan 0 jika salah. Data pengetahuan setiap satu item pertanyaan Negatif diberi nilai 0 jika benar dan 1 jika salah.

Menurut Setiadi (2013), hasil perolehan skor pengetahuan kemudian dipresentasikan dengan menggunakan rumus:

Keterangan:

P : Presentase

F : Jumlah jawaban yang benar

N : Jumlah skor maksimal

Menurut Nursalam (2015), hasil prosentase tingkat pengetahuan dikategorikan ke dalam klasifikasi berikut ini:

Tingkat pengetahuan Ibu baik : 76%-100%

Tingkat pengetahuan Ibu cukup : 56%-75%

Tingkat pengetahuan Ibu kurang : <56%

## 2. Data sikap

Menurut Nursalam (2015), kuesioner pengumpulan data sikap ini menggunakan cara *multiple choice* yaitu terdapat jawaban lebih dari dua. Menurut Setiadi (2013), skala pengukuran data sikap ini menggunakan Likert skala yang terdiri dari lima jawaban, yaitu:

Pertanyaan positif :

- Sangat setuju : nilai 4
- Setuju : nilai 3
- Ragu-ragu : nilai 2
- Kurang setuju: nilai 1
- Tidak setuju : nilai 0

Pertanyaan negatif :

- Sangat setuju : nilai 0
- Setuju : nilai 1
- Ragu-ragu : nilai 2
- Kurang setuju: nilai 3
- Tidak setuju : nilai 4

Kemudian diperhitungkan dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rumus : } T = 50 + 10 \left[ \frac{\sum (x - \bar{x})^2}{n - 1} \right]$$

Keterangan :

x = Skor responden

$\bar{x}$  = Mean skor kelompok

s = Deviasi standar skor kelompok

Kemudian hasil tersebut dilakukan perhitungan jika :

1. Sikap dikatakan positif jika skor T > mean nilai skor responden
2. Sikap dikatakan negatif jika skor T mean < nilai skor responden

### 3. Data tindakan

Cara mengukur tindakan dengan menggunakan kuesioner. Kategori respon terdiri dari “ya” atau “tidak” untuk item pertanyaan. Pada item pertanyaan positif nilainya 1 bila jawaban “ya” dan 0 jika jawaban “tidak”. Pada item pertanyaan negatif nilainya 0 bila jawaban “ya” dan 1 jika jawaban “tidak”. Pengukuran tingkat tindakan dapat dikategorikan menggunakan skala pengukuran ordinal dengan kategori baik (76-100%), Cukup (56-75%), dan kurang (<56%).

## **2.4 Konsep Pendidikan Kesehatan**

### **2.4.1 Definisi Pendidikan Kesehatan**

Pendidikan kesehatan adalah merupakan komponen program kesehatan (kedokteran) yang isinya perencanaan untuk perubahan perilaku individu, kelompok dan masyarakat sehubungan dengan pencegahan penyakit, penyembuhan penyakit dan pemulihan kesehatan (Steuart : 1968 dalam Buku Sinta Fitriani, 2011).

### **2.4.2 Tujuan Pendidikan Kesehatan**

Jika dilihat dari pengertian diatas, tujuan dari pemberian pendidikan kesehatan menurut Sinta Fitriani, (2011) :

1. Berdasarkan WHO tujuan pendidikan kesehatan untuk mengubah perilaku orang atau masyarakat dari perilaku yang tidak sehat atau belum sehat menjadi sehat.
2. Mengubah perilaku yang kaitannya dengan budaya. Sikap dan perilaku merupakan bagian dari budaya. Kebudayaan adalah kebiasaan, adat istiadat, tata nilai atau norma

### **2.4.3 Sasaran Pendidikan Kesehatan**

Sasaran pendidikan kesehatan di Indonesia, berdasarkan kepada program pembangunan Indonesia, adalah :

1. Masyarakat Umum dengan berorientasi pada masyarakat pedesaan.
2. Masyarakat dalam kelompok tertentu, seperti wanita, pemuda dan
3. remaja. Termasuk dalam kelompok khusus ini adalah kelompok lembaga pendidikan kesehatan mulai dari TK sampai perguruan tinggi, sekolah swasta maupun negeri
4. Sasaran individu dengan teknik pendidikan kesehatan individual.

### **2.4.4 Ruang Lingkup Pendidikan Kesehatan**

Menurut Sinta Fitriani (2011) ruang lingkup Pendidikan kesehatan dapat dari berbagai dimensi yaitu

1. Dimensi menurut sasaran

Dimensi sasaran masih dibagi menjadi 3 bagian yaitu :

- a. Pendidikan kesehatan individual dengan individu
- b. Pendidikan kesehatan kelompok dengan sasaran kelompok.
- c. Pendidikan kesehatan masyarakat dengan sasaran masyarakat yang luas

## 2. Dimensi menurut tempat pelaksanaanya

Pendidikan kesehatan menurut tempat pelaksanaanya terdapat di berbagai tempat dengan sasaran juga berbeda pula yaitu :

- a. Pendidikan kesehatan disekolah dengan sasaran murid
- b. Pendidikan kesehatan di rumah sakit atau puskesmas dengan sasaran pasien dan keluarga pasien.
- c. Pendidikan kesehatan di tempat kerja dengan sasaran karyawan atau buruh yang bersangkutan

## 3. Dimensi menurut tingkat pelayanan kesehatan

Dimensi pendidikan kesehatan menurut tingkat pelayanannya dilakukan berdasarkan 5 tingkat pencegahan dari Leavel dan Clark

- a. Promosi kesehatan
- b. Perlindungan khusus
- c. Diagnosis dini dan pengobatan segera
- d. Pembatasan kecacatan
- e. Rehabilitasi

### **2.4.5 Media Dalam Pendidikan Kesehatan**

Menurut Sinta Fitriani (2011), media dalam pendidikan kesehatan pada hakekatnya adalah alat bantu pendidikan (AVA), media menjadi 3 bagian yaitu :

- a. Media Cetak

1. Booklet : Suatu media untuk menyimpan pesan-pesan kesehatan dalam bentuk buku, baik tulisan maupun gambar.
  2. Leaflet : Bentuk penyampaian informasi atau pesan-pesan kesehatan melalui lembaran yang dilipat. Isi informasi dapat dalam bentuk kalimat maupun gambar.
  3. Flip Chart : Media penyampaian pesan atau informasi kesehatan dalam bentuk lembar balik. Biasanya dalam bentuk buku dimana tiap lembaran berisi gambar peragaan dan dibaliknya diisi kalimat sebagai pesan.
  4. Poster : Bentuk media cetak berisi pesan / informasi kesehatan yang biasanya ditempel di tembok-tembok, ditempat umum, atau di kendaraan umum.
  5. Rubrik atau tulisan –tulisan kesehatan atau majalah mengenai bahasan suatu masalah kesehatan atau hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan.
  6. Flyer (selembaran): Seperti leaflet namun dalam bentuk lipatan.
- b. Media Elektronik

1. Televisi

Penyampaian pesan atau informasi-informasi kesehatan melalui media televisi dapat dalam bentuk sandiwara, sinetron, forum diskusi atau tanya jawab seputar masalah kesehatan, pidato, TV spot, quiz, dan sebagainya.

## 2. Radio

Penyampaian informasi atau pesan kesehatan melalui radio juga dapat berbentuk macam-macam antara lain obrolan ( tanya-jawab), ceramah, radio spot dan sebagainya.

## 3. Vidio

Penyampaian informasi atau pesan kesehatan yang biasanya berbentuk slideshare atau film strip

### c. Media Papan (Billboard)

Papan billboard yang dipasang ditempat-tempat umum dapat dipakai dan diisi dengan pesan-pesan atau informasi kesehatan. Media papan disini juga mencakup pesan-pesan yang ditulis di lembaran yang ditempel pada kendaraan umum misalnya bus atau taksi dan sebagainya